

**PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
MORAL SISWA KELAS IV DAN VI DI LINGKUNGAN
MI MA'ARIF KECAMATAN BONTOTALA
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Program Peningkatan
Kualifikasi Guru Melalui Dual Mode System (DMS)
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh

SULEHA

NIM: 20100109212

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun, yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 07 Desember 2012

Penulis

S U L E H A

NIM: 20100109212

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Suleha Nim : 20100109212** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “**Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa kelas IV dan VI di Lingkungan MI Ma’arif Kecamatan Bontoala kota Makassar**” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Makassar, 14 Desember 2012

Pembimbing,

Dr.H.Susdiyanto,M.Si.

NIP: 19540 402 198103 1006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Kelas IV dan VI Di Lingkungan MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar**,” yang disusun oleh saudari **Suleha, Nim: 20100109212**, mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI/PAIS pada sekolah melalui Dual Mode System (DMS) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 09 Januari 2013 M, bertepatan dengan 26 Shafar 1434 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S.Pd.I) , Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 09 Januari 2013 M
26 Shafar 1434 H

DEWAN PENGUJI: (SK. Dekan No.010/2013)

Ketua	: Drs. Muzakkir, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Drs. Suddin Bani, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: DR.H.Susdiyanto,M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Dra.Hj. Rosmiaty Azis,M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: DR.H.Susdiyanto,M.Si	(.....)

Disahkan oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Salehuddin, M.Ag
NIP: 19541212 198503 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan rahmat dan hidayah Allah swt, penulis ucapkan rasa syukur yang tidak terhingga, sebab dengan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM PEMBINAAN MORAL SISWA KELAS IV DAN VI DI LINGKUNGAN MI MA’ARIF KECAMATAN BOTOALA KOTA MAKASSAR”** dengan baik. Salam dan taslim penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw sebagai suritauladan dipersada bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak dapat menyelesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh Karena itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan demikian maka penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H.A.Qadir Gassing, HT, MS, selaku Rektor bersama para Pembantu Rektor I, II, dan III UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Salehuddin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar beserta Pembantu Dekan I, II, dan III UIN Alauddin Makassar.
3. Dr.H.Susdiyanto, M.Si. selaku Ketua pengelola Dual Mode Sistem (DMS), dan Drs.Sulaeman Saat, M.Pd. Selaku Wakil Ketua pengelola dan Drs.

Muzakkir, M.Pd.I selaku Sekretaris pengelola Dual Mode Sistem (DMS) UIN Alauddin Makassar.

4. Dr.H.Susdiyanto,M.Si sebagai pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam mengarahkan penulis sehingga skripsi tersebut dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Asisten Dosen atas keikhlasan dan ketulusannya dalam memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Drs.Muh.Yunus Kamal, selaku kepala Madrasah beserta para Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta seluruh responden yang telah memberikan informasinya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
7. Kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda Muh.Rasyidi (Almarhum) dan Ibunda Hj. Tungke serta saudara-saudaraku, untuk kedua orang tuaku penulis dengan kasih dan sayang dan tak kenal lelah serta pengorbanan apapun sehingga penulis sampai kejenjang Pendidikan S1 (Strata Satu). Kepada keduanya penulis senantiasa memanjatkan do'a semoga Allah swt mengasihi dan mengampuni dosa-dosa keduanya dan menenteramkan kehidupan didunia dan di akherat.
8. Kepada saudara-saudara penulis yang telah memberikan bantuan moral maupun materil selama penulis masih dalam jenjang pendidikan. Akhirnya penulis hanya mengembalikan dan mengharapkan ridha dari Allah swt. semoga hari-hari kita bersama aktivitasnya, mendapatkan hdayah dan bernilai ibadah disisi Allah swt. Amin. Semoga skripsi ini dalam kehadirannya dapat

bermanfaat kepada almamater, agama, bangsa dan Negara terkhusus lagi diri pribadi penulis dan semoga Allah swt dapat memberkati kita semua Amin.

9. Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam program Dual Mode Sistem (DMS) pada khususnya yang telah memberikan motivasi, perhatian dan dorongan kepada penulis mulai saat perkuliahan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis semoga penyajian materi skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi diri penulis sendiri. Semoga Allah memberkahi kita semua Amin.

Makassar, 07 Desember 2012

Penulis

S U L E H A
NIM: 20100109212

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Judul	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Garis Besar Isi Skripsi	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	11
B. Kedudukan Pendidikan Agama Islam	17
C. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral	 22
 BAB III METODE PENELITIAN	 27
A. Populasi dan Sampel	27
B. Instrumen Penelitian	33
C. Prosedur Pengumpulan Data	34
D. Teknik Analisis Data	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 39
A. Kondisi Moral Siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar	 39
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar	 44

C. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moralitas siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar	44
BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi siswa MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar	
tahun 2012/2013	29
Tabel 2 Populasi Guru MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar	
tahun 2012/2013	30
Tabel 3 Data distribusi sampel MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota	
Makassar	32
Tabel 4 mengikuti apa yang mereka lihat dan diperbuat orang dewasa	
ataupun guru disekolah	42
Tabel 5 Pembinaan yang dilakukan oleh Guru di MI Ma'arif Kecamatan	
Bontoala Kota Makassar	46
Tabel 6 Masih terdapat orang tua siswa yang kurang memperhatikan	
pribadi anaknya	49
Tabel 7 Pendidikan Agama Islam dapat membentuk dan membina	
moral siswa	52
Tabel 8 Pendidikan Agama Islam mendorong siswa agar lebih dekat	
dengan Allah	55

ABSTRAK

Nama Penyusun : Suleha
NIM : 20100109212
Judul Skripsi : Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Di Lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Masalah pokok dari judul diatas adalah 1) bagaimana kondisi moral siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ?. 2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi moralitas siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ? dan 3) Bagaimanakah peranan pendidikan agama Islam dalam membentuk moralitas siswa dilingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ?

Adapun tujuan penelitian ini yang pertama yaitu untuk mengetahui kondisi moral siswa MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, kedua untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, dan yang ketiga untuk mengetahui peranan pendidikan agama islam dalam membina moralitas siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Dalam penyusunan, digunakan metode antara lain populasi sampel dengan bantuan intrumen penelitian, yang dijalankan berdasarkan prosedur yang berlaku untuk kemudian dianalisis dan diolah.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kondisi moral siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini adalah masih dalam taraf peniruan, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya baik perintah itu datanganya dari kedua orang tua maupun dari gurugurunya disekolah. Faktor pendukung pembinaan moral siswa MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar antara lain orang tua siswa, pemerintah setempat, lingkungan yakni lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sedangkan yang sering menjadi kendala dalam membina siswa adalah adanya sebagian orang tua yang kurang perhatiannya, dampak negatif pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas dan sebagainya. Peranan pendidikan agama islam di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar dalam pembinaan siswa senantiasa berperan mengarahkan dan melakukan pembinaan mental terhadap siswa, agar mental siswa dapat berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bila ditelaah peta kebangkitan pemikiran umat islam pada beberapa dekade terakhir ini, banyak hal yang perlu ditanggapi secara positif dan digarap secara serius oleh kalangan intelektual muslim. Ini bertujuan untuk menemukan paradigma baru bagi pengembangan pemikiran dalam islam agar mampu berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dinamika perubahan sosial budaya.

Memasuki abad 21 yang ditandai dengan munculnya era millenium dan abad globalisasi diikuti pula beberapa hal yang merupakan kelanjutan abad modern yang antara lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin besarnya pengaruh materialisme, kompetensi global dan persaingan bebas yang semakin ketat. Dan salah satu dampak negatif modernisasi adalah menurunnya nilai-nilai ajaran agama terutama dari aspek moralitas. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, diperlukan keadaan siswa yang siap untuk mengarungi gelombang globalisasi. Selanjutnya mempersiapkan kehebatan system pendidikan terutama pendidikan agama islam bagi kaum muslimin untuk kesiapan menghadapi gelombang negatif era globalisasi.

Ilmu dan teknologi terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Kehidupan semakin bergeser pada kehidupan yang semakin maju. Permasalahan yang sering muncul di masyarakat adalah berkisar pada permasalahan remaja, pendidikan, dan pergaulan masyarakat. Di kota-kota besar, permasalahan seperti itu merupakan sesuatu yang harus diperhitungkan bila menginginkan kehidupan sosial masyarakat yang harmonis. Kekhawatiran dan keprihatian yang luar biasa, terutama bila melihat sekumpulan peserta didik berseragam sekolah di pusat-pusat keramaian yang tidak jelas tujuannya.

Berbicara mengenai pendidikan, khususnya pendidikan agama islam, saat ini dengan menatap ke era globalisasi informasi, IPTEK yang berada pada abad ke 21 atau millennium ke 3 atau pasar bebas terjadi dua hal yang paradox atau kontradiksi (bertentangan). Disisi lain tantangan dan hambatan hari esok sangat berat, yang mengharuskan kondisi kebangsaan harus senangtiasa fit, sekaligus mempunyai kemampuan lebih atau tambahan untuk mampu bersaing dalam era tersebut. Sementara situasi seperti ini menyedihkan karena adanya degradasi moral seperti tawuran pelajar, kebiasaan membolos, menyontek, kemalasan, ketidak disiplin dan sederet perilaku lainnya yang tidak terpuji. Ibarat dan contoh tersebut mengacu pada kesamaan inti bangsa kita saat ini yang berada dalam kehancuran baik material maupun imaterial terutama dari aspek moral yang berada pada titik terendah.

Pandangan simplistik (miring) menyatakan bahwa kebangkutan moral tersebut ada kaitannya dengan kegagalan system pendidikan, termasuk kegagalan pendidikan agama disekolah.¹

Jika dianalisa secara mendalam pernyataan tersebut, akan ditemukan unsur kebenarannya karena untuk mampu survive (tegar, siap siaga) menghadapi persaingan bebas dalam era globalisasi, siswa seharusnya memiliki fondasi moral yang kokoh. kekokohan fondasi moral para siswa, hendaknya dari tingkat pendidikan paling dasar, yaitu tingkat kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar.

Untuk mencapai ketegaran fondasi bagi siswa, maka pendidikan agama Islam harus tampil kedepan berperan sebagai motivator, dinamisator, dan mobilisator siswa agar kebobrokan moral sebagai dampak negatif yang ditmbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dan pasar bebas dewasa ini dapat terehabilitasi. Hanya dengan melalui sistem pendidikan agama islam yang mapan dan kemampuan guru dalam pendidikan Agama Islam itu sendiri, sistem pendidikan agama Islam dapat tampil menjadi pemicu bagi bangkit moral yang terpuji, Karena dasar pengambilan pendidikan agama islam adalah Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

¹A. Qodri A. Azizy, M.A., *pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial* (Edisi I, Cet. 2; Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h.61.

Menghadapi perkembangan zaman yang setiap waktu mengalami perubahan maka perhatian terhadap pembinaan moral peserta didik semakin mendesak untuk dilakukan, melihat nilai-nilai moral yang dimiliki peserta didik sekarang ini semakin berkurang dan sangat memprihatinkan, baik peserta didik yang berasal dari lingkungan sekolah umum maupun yang berasal dari lingkungan sekolah agama/madrasah.

Untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana tampilan pendidikan agama islam yang berperan sebagai pengokoh fondasi moral bagi siswa, maka penulis akan menelusuri salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlokasi di jalan Ujung kecamatan Bontoala kota Makassar, yaitu di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, dengan permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa Dilingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang ditampilkan diatas, maka berikut ini akan dikemukakan berapa sub masalah yang meliputi:

1. Bagaimana kondisi moral siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi moralitas siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ?
3. Bagaimanakah peranan pendidikan agama islam dalam membentuk moralitas siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar?

C. Pengertian Judul

Karya tulis ini berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar”.Berdasarkan judul ini. Maka penulis bermaksud memberikan arti yang terkandung dalam judul tersebut, yang antara lain sebagai berikut:

“Peranan” berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, atau juga dapat berarti ikut serta dalam melakukan suatu tindakan pada suatu peristiwa.²

“Pendidikan Agama Islam”,menurut Zakiah daradjat bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa

²Depdiknas RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi I; Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 854

yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.³

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sebab dengan pendidikan Islam dapat merubah pola pikir dan tingkah laku para siswa dengan demikian ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berdasarkan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw dan Segala kegiatan manusia yang meliputi:

1. Hubungannya dengan Allah
2. Hubungannya dengan sesama manusia, dirinya sendiri dan
3. Hubungannya dengan lingkungan.

“Pembinaan” berarti usaha , tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil, guna untuk memperoleh hasil lebih baik.

Moral mempunyai arti kebiasaan, susila yang berarti tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak yang diterima oleh masyarakat

“Moral ” adalah sesuatu yang dapat menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya di lakukakaan manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia didalam perbuatan mereka.

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi 1, Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 88.

Pembinaan Moral Siswa yang penulis maksudkan adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam membina dan meningkatkan perbuatan moral yang dimiliki siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

“Lingkungan”, dalam “kamus Besar Bahasa Indonesia”, diartikan dengan daerah (kawasan) yang termasuk didalamnya atau juga berarti semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia.⁴

Jadi berdasarkan rangkaian judul karya tulis diatas, maka tergambar bahwa secara operasional judul karya tulis ini memiliki arti dan makna yaitu penanaman nilai-nilai moral yang islami terhadap siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pembinaan mental siswa, agar mental siswa dapat berkembang sesuai ajaran agama Islam.

⁴Depdiknas RI., op. cit., h. 675

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi moral siswa MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.
- b. Untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui peranan pendidikan agama islam dalam membina moralitas siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan agar :

- a. Dapat memberikan manfaat kepada semua orang khususnya pada orang tua, para pendidik dan tokoh masyarakat agar senantiasa dapat memberikan perhatian dan pembinaan melalui pendidikan islam kepada anak-anaknya.
- b. Dapat memberikan pemahaman kepada para anak atau siswa agar menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran islam dalam hidupnya.
- c. Mahasiswa dapat memahami dan menghayati pentingnya pendidikan agama islam dalam rangka pengembangan peserta didik.
- d. Dapat menjadi bahan informasi bagi peneliti berikutnya khususnya bagi penelitian yang relevan dengan karya ini.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Karya tulis ini akan dibagi kedalam lima bagian pembahasan sebagai pembahasan utama yang meliputi:

Bagian pertama sebagai bab pendahuluan yang didalamnya terdiri atas beberapa sub masalah yakni latar belakang, rumusan masalah, selanjutnya diikuti pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian dan terakhir garis besar isi skripsi.

Bagian kedua secara khusus menyajikan tentang tinjauan pustaka sebagai kajian yang dapat menunjang hasil penelitian dilapangan. Karena itu, bab ini secara khusus menyajikan sub-sub masalah yang meliputi pengertian pendidikan agama islam, kedudukan pendidikan agama islam dan peranan pendidikan dalam pembinaan moral siswa.

Bab ketiga adalah bab yang secara spesial pula yang memaparkan tentang tata cara penulisan dan penyusunan yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini. Karena itu, bab ini memaparkan metode penulisan yang diterapkan penulis yang meliputi populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data dan teknik yang digunakan dalam menganalisa data.

Bab keempat adalah bagian yang secara khusus memaparkan hasil temuan penulis dilapangan. Jadi bab ini adalah bab yang menyajikan tentang hasil penelitian yang antara lain memaparkan tentang kondisi moral siswa, faktor-faktor yang mempengaruhimoralitas siswa baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Demikian juga dipaparkan tentang peranan pendidikan agama islam

dalam membina moralitas siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Bab kelima merupakan bab terakhir, sehingga bab ini dikenal sebagai bab penutup yang didalamnya hanya memaparkan beberapa kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan dari sumber aslinya yakni al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw, karena kedua sumber inilah yang menjadi pedoman dan petunjuk pelaksanaan nilai-nilai ajaran islam dan dapat dipahami serta diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Untuk itulah, segala aspek kehidupan manusia harus mengacu dari keduanya, termasuk aspek pendidikannya, baik dari segi pengertian, arah dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, kesemuanya itu harus berujung pada nilai-nilai qur'ani sebagaimana yang pernah diperagakan oleh Nabi semasa hidupnya baik melalui ucapan maupun tingkah laku yang lebih dikenal dengan sunnah. Dengan jalan inilah manusia terutama generasi muda akan menjadi generasi qur'ani.

Sesungguhnya pendidikan adalah masalah penting yang aktual sepanjang zaman. Karena dengan pendidikanlah orang menjadi maju. Dengan bekal pendidikan yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang mampu mengolah alam beserta segala isinya yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia. Karena itulah islam sebagai agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Rasul-Nya pertama kali memerintahkan umatnya untuk belajar membaca.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Allah swt berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Allah pencipta manusia yang selanjutnya untuk memperkuat dan memelihara keyakinannya agar tidak luntur, maka hendaklah ia melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

¹ Departemen Agama R.I., *op. cit.*, h. 12.

Perintah Allah SWT yang diterima Rasul melalui Jibril as, menunjukkan bahwa umat manusia khususnya umat Islam laki-laki maupun perempuan diwajibkan menuntut ilmu dan dianjurkan belajar sejak buaian hingga lian lahad.²

Berbicara tentang pendidikan agama islam dalam konteks dunia pendidikan Indonesia, pengertiannya mencakup dua hal, pertama: lembaga pendidikan agama islam atau perguruan islam dan kedua : isi atau program pendidikan. Pendidikan agama islam dalam arti program atau program pendidikan. Pendidikan agama Islam dalam arti program diartikan sebagai kurikulum yang diselenggarakan disekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Institut atau Universitas.

Pendidikan agama islam memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan dari sumber aslinya al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dan petunjuk pelaksanaan pendidikan agama islam yang dapat dipahami dan diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan. Segala aspek kehidupan manusia harus mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw, termasuk aspek pendidikannya, baik dari segi pengertian, arah dan tujuan yang hendak dicapai. Kesemuanya itu harus berujung pada nilai sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh Nabi, baik melalui ucapan maupun tingkah laku yang lebih dikenal dengan sunnah rasul. Dengan cara inilah, manusia terutama generasi muda akan menjadi generasi yang bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti.

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Cet. 1 Jakarta: Ruhama, 1994)*, h. X.

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan agama islam harus berorientasi pada penanaman dan pembentukan moralitas pribadi siswa seutuhnya yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan sunnah. Mahmud Ahmad Assayyid telah mengemukakan bahwa “pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang harus dilakukan”.³ Dengan demikian, perspektif pendidikan agama islam adalah penanaman nilai-nilai moral atau akhlak yang islami yang menunjukkan bahwa pendidikan agama islam berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Pendidikan agama islam semakin terasa sangat diperlukan terutama pada siswa sebagai generasi penerus dalam mempersiapkan masa depan mereka. Ini disebabkan perkembangan masa depan yang semakin kompleks. Kehidupan masa depan cenderung menumbuhkan nilai-nilai untuk memecahkan masalah rasional yang terkadang mengabaikan nilai-nilai yang bersifat irasional.

Namun demikian, untuk menerapkan pendidikan agama islam akan terasa sulit bilamana tidak diketahui apakah pendidikan agama islam itu. Untuk mengetahui definisi pendidikan agama islam, berikut ini penulis akan memaparkan definisi sebagai berikut:

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat

³Mahmud Ahmad Assayyid., *Mu'jizat al-Islam al-Tarbawiyah*., diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul *Mendidik generasi Qur'ani* (Cet. III; Solo: Pustaka mantiq, 1992), h. 64.

Memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).⁴

Defenisi tersebut, mengindikasikan bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Karena agama dapat menjadi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana yang dapat mengembangkan dan mengendalikan diri seseorang. Pendidikan Agama Islam ini sangat urgen ditanamkan pada setiap pribadi muslim, terutama dalam menciptakan generasi muda qur'ani.

Defenisi lain mengenai pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam berupa memberikan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.⁵

Sementara itu, ahli lain mendefenisikan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.⁶

⁴Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan CBSA di Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998/1990), h. 25.

⁵Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 86

⁶Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan agama Islam*, Dilengkapi dengan *Sistim Modul dan Permainan Simulasi* (Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

Pendidikan agama islam adalah sebuah bentuk pendidikan yang materinya berdasarkan dengan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw, sehingga pola perilaku siswa dapat berpola perilaku al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkaitan dengan sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain. Ini merupakan manifestasi dari ajaran islam yang menganjurkan untuk hidup saling bergotong-royong dan tolong-menolong atau toleransi sesama manusia tanpa memandang suku maupun agama, sehingga Islam ini benar-benar dapat menjadi way of life.

Setiap aktifitas dan kegiatan manusia yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar sebagai tempat berpijak yang kuat dan baik. Dengan demikian, pendidikan agama islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia atau memanusiakan manusia, harus mempunyai dasar kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama islam itu diarahkan.

B. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktifitas dan kegiatan manusia yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar sebagai tempat berpijak yang kuat dan baik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai dasar kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama islam itu diarahkan.

Adapun yang menjadi acuan atau dasar dari pendidikan agama islam itu harus terpulang kepada sumber aslinya, karena islam sebagai agama fitrah yang memiliki kitab suci al-Qur'an dan sunnah atau hadis sebagai penjelasan bagi al-Qur'an tersebut, sehingga segala produk-produknya tetap berlandaskan dari keduanya.

Demikian pula system pendidikannya harus berdasarkan keduanya seperti yang diungkapkan oleh Abdul Fattah Jalal bahwa "al-Qur'an dan hadis merupakan sifat azasi pendidikan, karena dari keduanya lah dapat dijabarkan sebagai permasalahan dasar pendidikan".⁷ Oleh sebab itu, segala aktifitas yang dilakukan dalam proses pendidikan agama islam harus selalu berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis nabi saw. Demikian pula bagi setiap muslim dalam melaksanakan segala kegiatan atau aktivitasnya atau senantiasa mendasarkannya pada al-Qur'an dan Hadis, sebab keduanya merupakan pedoman bagi manusia guna menjadikan manusia sebagai manusia yang bermoral.

⁷ Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, dengan judul : "Azas-Azas Pendidikan Agama", (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988), h.15.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan antara tujuan hidup manusia dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama dan pertama pendidikan agama Islam, menunjukkan bahwa keduanya adalah menjadi pondamen yang menguatkan berdirinya pendidikan agama Islam itu. Jika sekiranya pendidikan agama Islam sendiri diibaratkan sebagai suatu pohon, maka akar pohon itulah yang menjadi dasarnya atau penguat akan tegak dan berdiri seperti tegaknya pohon itu. Demikian pula al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai pondamen akan berdiri teguhnya pendidikan agama Islam agar proses pendidikan tetap mengarah pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

Bahkan Zakiah Daradjat menambahkan bahwa “Dasar-dasar pendidikan agama Islam selain al-Qur'an dan Hadis juga ijtihad sebagai dasar ketiga”.⁸

Warga Negara Indonesia yang beriman dan bertakwa, menjadikan falsafah Pancasila sebagai pedoman hidup bernegara dan bermasyarakat. Sepakat bahwa “pendidikan agama (khususnya Islam) harus kita sukseskan dalam pelaksanaannya pada semua jenis, jenjang dan jalurnya, sesuai dan sejalan dengan aspirasi bangsa seperti telah digariskan dalam Tap-Tap MPR, terutama Tap MPR terbaru No. II /MPR/1988 dan undang – undang No. 2/1989 telah menjabarkan aspirasi tersebut yang telah disetujui oleh DPR dan disahkan oleh presiden.”⁹

⁸Zakiah Daradjat, *op. Cit.*, h. 15

⁹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet II, Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h.204

Karena pendidikan agama islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan nasional, maka segala produk yang dikeluarkan kemudian dalam bentuk peraturan perundang-undangan senantiasa menyangkut pula pendidikan agama.¹⁰

Dengan demikian pendidikan agama khususnya agama islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem pendidikan nasional seperti tercantum dalam undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia. Dengan demikian yang menjadi dasar pendidikan adalah falsafah atau pandangan hidup.

Pendidikan nasional jika dilihat dari aspek fungsinya, menunjukkan bahwa pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang didalamnya tersirat nilai – nilai moral islam. Dimana fungsi pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian atau moral bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada pasal 3 Bab II UU RI. NO. 20 tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

¹⁰Mappanganro dan A. Bunyamin, *Kurikulum (Pengenalan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) SMTP/SMTA {SMU})* (Ujung Pandang: Berkah Utami, 1994), h. 7.

¹¹Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, h. 5.

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut tercantum kalimat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan agar peserta didik atau siswa dapat beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani. Indikator ini menggambarkan betapa pentingnya tujuan pendidikan nasional yang mengandung arti tentang pentingnya kedudukan Pendidikan Agama Islam.¹²

Pendidikan Islam sebagai sub sistem dari sistem Pendidikan Nasional keberadaannya harus pula bertujuan mewujudkan Pendidikan Nasional secara utuh, sedang sebagian integral dari pembangunan nasional, pendidikan Islam harus pula berperan secara aktif dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Peningkatan kualitas iman dan takwa seperti yang tersirat dalam tujuan pendidikan nasional itu, diharapkan dalam tataran implikasinya dapat terwujud kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan serta meningkatkan kesadaran dan dapat berperan aktif bagi setiap umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan tanggung jawabnya agar

¹²M. Ali Hasan, *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam, Program Penyetaraan D II GPAI SD-MI*. (Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam dan UT., 1991), h. 48.

untuk secara bersama-sama memperkuat landasan spiritual, moral, etik atau perilaku beragama bagi pembangunan nasional.

Usaha berupa pendidikan agama islam dalam bentuk menganalisa, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran islam sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kandungan sistem pendidikan nasional.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kedudukan pendidikan agama islam semakin kuat dan semakin mendapat perhatian dari kalangan berbagai kalangan yang terkait terutama dari pemerintah. Hal ini mereka sadari bahwa pembinaan perilaku beragama tidak akan efektif jika tidak diwujudkan pengajarannya dalam bentuk bidang studi.

Karena dimasukkannya pendidikan agama islam kedalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri, maka dengan sendirinya pengajaran agama disekolah-sekolah partikelir (swasta) pun harus juga mengikutinya. Oleh karena itulah, dapat disimpulkan bahwa ketetapan MPR-lah yang menjadi landasan utama bagi pengajaran pendidikan agama Islam sampai saat sekarang ini, terutama ketetapan MPR Nomor IV tahun 1973.

C. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral

Islam sebagai agama universal meliputi dunia dan akhirat. Dalam keuniversalamannya itulah islam sangat cocok untuk menjadi agama bagi semua umat manusia, sekalipun berjauhan negeri, bangsa, bahasa maupun warna kulit. Ia tetap menampung semua tuntutan kehidupan modern yang masuk akal dan mengikuti kemajuan kebudayaan, peradaban yang betul-betul memenuhi segala keperluan dan tuntutan masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan dan keperluan individu ataupun keperluan masyarakat, harus melalui proses pendidikan. Karena dalam proses pendidikan terutama pendidikan agama Islam terkandung suatu proses bimbingan yang padanya terdapat pengaruh yang disengaja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau dicita-citakan.

Oleh karena itu, perpaduan antara kata pendidikan dan kata islam melahirkan suatu pengertian baru yang mengkhususkan pengertian umum pendidikan. Maka istilah Pendidikan agama islam menunjuk kepada suatu makna tersendiri yang mewakili corak pendidikan tertentu, yaitu suatu corak pendidikan tertentu, yaitu suatu corak pendidikan yang beridentitaskan dengan ciri keislaman.

Identitas tersebut menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam, memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Sebab pendidikan agama islam

tidak hanya membimbing dan membina kecerdasan (otak) peserta didik, melainkan membimbing dan mendidik peserta didik atau siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi pendidikan agama islam memiliki peranan yang cukup luas dalam menuntun kehidupan umat manusia, baik yang secara akliah maupun batiniah beserta implikasinya kedalam bentuk perilaku keseharian.

Disamping peranan pendidikan agama islam tersebut, pendidikan agama islam juga dapat berperan menumbuhkan daya kreatif manusia atau siswa pada khususnya, berperan melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insaniah serta membekali manusia dengan kemampuan produktifitas.¹³

Hasan Langgulung dalam bukunya “Asas-asas Pendidikan Agama Islam”, memaparkan bahwa :

Pendidikan agama islam berperan membantu dan mendorong seseorang untuk menguatkan iman, akidah, dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran, dan moral agama, yakni moral Islam.¹⁴

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Adapun tujuan pendidikan agama islam bukanlah suatu benda yang berbentuk dan berwujud tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian.

¹³ Ainuddin, *Aplikasi Pemikiran Abdul Fattah Jalal Mengenai pendidikan Islam (Skripsi)* (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1995), h. 58.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. II, Jakarta . Pustaka al-Husna, 1992), h. 35.

Berkenaan dengan aspek kepribadian itulah, maka tujuan pendidikan agama islam berorientasi pula pada seluruh aspek kepribadian manusia, terutama yang berkenaan dengan moral, dan tujuan itu pulalah yang diupayakan agar pendidikan agama islam dapat berperan untuk mendidik dan membimbing manusia sehingga mencapai tujuannya.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana disunting Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa peranan pendidikan agama islam adalah:

Peranan pendidikan agama islam bagi setiap manusia yang mempelajarinya adalah ia berperan untuk membentuk moral atau etika yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan agama Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.¹⁵

H. Mukhtar Yahya memberikan rumusan peranan pendidikan agama islam dengan mengemukakan bahwa :

Peranan pendidikan agama islam adalah untuk memberikan pemahaman tentang ajaran islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. Sebagai pengembang perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.¹⁶

Pendapat pakar lainnya mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah :

¹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 160.

¹⁶H. Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1997), h. 43.

Menyebarkan fungsi nabi untuk mendidik manusia dengan agama islam, dan mewarnai masyarakat dengan cita-cita agama ini, sehingga menjadi umat yang siap tumbuh dalam kehidupan yang sempurna.¹⁷

Sedangkan menurut syahminan Zaini, bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah:

Membentuk manusia yang berjasmani kuat/sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah, serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh.¹⁸

Dari beberapa keterangan diatas, maka dibawah ini dapat disimpulkan bahwa peranan pendidikan agama islam dapat membentuk kepribadian manusia, baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotorik (keterampilan) sehingga manusia dapat menjadi hamba yang taat beribadah, menjadi manusia yang “muttaqin” yang berorientasi pada “ibadurrahman”. Sehingga terbentuklah manusia yang sempurna melalui pendidikan agama islam sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Tin (95) : 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Terjemahnya:

‘Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya’.¹⁹

¹⁷Khursyid Ahmad, *Principles of Islamic Education* diterjemahkan oleh A.S Robith dengan judul *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), h. 33.

¹⁸Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 48-48.

Bertolak dari firman Allah diatas, maka tergambar bahwa pendidikan agama islam adalah berperan mewujudkan kesempurnaan manusia, yakni menjadikan manusia untuk mampu menggunakan jasmani dan akal pikirannya secara sehat, kredibel, kreatif, jujur, bertanggung jawab dan berbudi luhur berlandaskan iman dan takwa kepada Allah sehingga segala aktivitas yang dilakukannya sesuai dengan nilai-nilai islam. Pendidikan agama islam juga berperan menumbuhkan daya kreatif manusia dan atau peserta didik pada khususnya, berperan untuk melestarikan nilai-nilai Ilahiah dan insaniah serta membekali manusia dengan kemampuan produktifitas yang berlandaskan pada moralitas Islam.

¹⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1076.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebelum mengetahui keadaan populasi penelitian ini, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para ahli sebagai berikut:

Populasi adalah segala sesuatu yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi dengan jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.¹

Menurut suharsimi Arikunto, bahwa populasi adalah:

Keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.²

Populasi merupakan keseluruhan individu baik berupa manusia, hewan atau benda-benda lain yang dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian dan merupakan sumber informasi data yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan.

¹Sutrisno Hadi, *Statistik 2* (Cet. X; Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h. 220.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta : Rineka Cipta, 1991). h.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh objek yang ada dan lengkap serta mempunyai karakteristik yang memungkinkan untuk diteliti atau juga dapat dikatakan bahwa populasi adalah seluruh objek penelitian yang dapat memberikan data-data berdasarkan kepentingan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Siswa yang belajar di sekolah ini berasal dari latar belakang keluarga dan pekerjaan orang tua yang bermacam-macam, dari petani, pedagang, sampai buruh bangunan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah seluruh komponen yang terkait di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, baik yang berstatus sebagai guru maupun siswa. Namun yang menjadi fokus penelitiannya adalah peranan pendidikan agama islam dalam membina moral siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Untuk mengetahui keadaan populasi penelitian ini, maka berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1

Populasi Siswa MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala
Kota Makassar Tahun 2012/2013

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	I	7	9	16 orang
2.	II	11	12	23 orang
3.	III	7	4	11 orang
4.	IV	12	8	20 orang
5.	V	10	8	18 orang
6.	VI	8	12	20 orang
Jumlah		55	53	108

Sumber Data : laporan Bulanan MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala Kota
Makassar, Tahun 2012/2013

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif mempunyai tenaga pendidik/guru sebanyak 10 Orang dimana terdiri dari 1 Orang laki-laki dan 9 Orang perempuan. Untuk mengetahui data guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Adapun populasi guru MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Populasi Guru MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala
Kota Makassar Tahun 2012/2013

No	Nama Guru	Tugas	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1.	Drs.Muh Yunus Kamal	Kepala Sekolah	L	-
2.	Nurkaya, S.Ag	G. Kelas I	-	P
3.	Sumiati, S.Pdi	G. Kelas II	-	P
4.	Kasmawati	G. Kelas III	-	P
5.	Irmawati, A.Ma	G. Kelas IV	-	P
6.	Suleha	G. Kelas V	-	P
7.	Sukiana,S.Ag	G. Kelas VI	-	P
8.	Hj.St.Syamsudduha Y,S.Pdi	G. Agama	-	P
9.	Radiyah Tahir, S.Pdi	G. Agama	-	P
10.	Nurul Nadiah	G. Olah Raga	-	P

Sumber Data : Kantor MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala Kota
Makassar, Tahun 2012/2013

Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang terkait di lingkungan MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala Kota Makassar termasuk didalamnya guru sebanyak 10 orang dan seluruh siswa yang terdiri dari 108 siswa dari MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala Kota Makassar Tahun 2012/2013, yang tersebar kedalam 6 (Enam) kelas.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian.

Sedangkan Sutrisno Hadi mengemukakan batasan sampel adalah “sebagian dari populasi disebut sampel, sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi”.³

Tujuan dari penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari populasi, suatu reduksi terhadap sejumlah objek penelitian. Tujuan lain dari penentuan sampel ialah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penelitian. Selanjutnya penentuan sampel ini dimaksudkan untuk mengadakan penaksiran, peramalan dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Hakikat penggunaan sampel dalam suatu penelitian adalah dikarenakan sulitnya meneliti seluruh populasi. Kesulitan ini terjadi karena mengingat keterbatasan biaya dan waktu, sementara penelitian populasi banyak memerlukan biaya, tenaga maupun waktu. Dengan alasan inilah, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya dilakukan secara sampling saja atau yang lebih dikenal dengan penelitian sampling, yang penting sampel tersebut dapat mewakili populasi yang akan menjadi generalisasinya nanti setelah selesai penelitian.

³Sutrisno Hadi, *op. cit.*, h. 221.

Dalam penentuan sampel, peneliti melakukan beberapa tahap. Adapun tahap yang ditempuh peneliti dalam mengadakan penelitian ini adalah penelitian teknik purposive sampling, yakni menentukan sampel pada kelas IV dan VI. Dalam penentuan sampel kelas IV dan VI digunakan proporsional random sampling yaitu dengan menentukan presentase jumlah sampel yang akan diambil dari setiap kelasnya. Dalam hal ini peneliti mengambil 50 % dari tiap kelas.

Salah satu pertimbangan peneliti memilih teknik random sampling karena teknik tersebut paling mudah dan sederhana, juga dapat menghindari penyimpangan data.

Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa. Untuk mengetahui lebih jelas tentang banyaknya sampel maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Besarnya Distribusi Sampel MI Ma'arif
Kecamatan Bontoala Kota Makassar

No	Kelas	Sampel	Persentase
1.	IV	10	50.00 %
2.	VI	10	50.00 %
Jumlah		20	100 %

Sumber Data: Kantor MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar
Tahun 2012/2013

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil adalah siswa kelas IV dan kelas VI dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang siswa dari total siswa pada kelas IV dan VI adalah 40 orang siswa. Penarikan sampel tersebut dapat dianggap representative dan valid, karena dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

B. Instrument Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat ukur, yaitu alat yang menyatakan besarnya persentase dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan instrumen tersebut yang berguna sebagai alat, untuk mengumpulkan data lapangan atau objek penelitian.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Butir-butir pertanyaan berupa angket, yakni berupa soal jawab
2. Pedoman wawancara berupa pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima.
3. Catatan dokumentasi berupa selebaran kertas kosong yang disiapkan untuk mencatat data-data dokumen yang ada di lokasi penelitian yang dianggap memiliki relevan dengan pembahasan skripsi ini.

C. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian, misalnya penulis membuat persiapan pendahuluan atau pedoman wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian pada lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian yaitu lembaga pendidikan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

2. Tahap Pelaksanaan Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan dan mengumpulkan data dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan prosedur pengumpulan data melalui dua cara berikut :

a. Library Research (riset kepustakaan)

Suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini dengan menggunakan teknik-teknik kutipan sebagai berikut:

1) Kutipan langsung, yakni mengutip secara langsung suatu pendapat sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi ndan tanda bacanya atau dengan kata lain mengutip pendapat ahli sesuai dengan aslinya.

2) Kutipan tidak langsung, yakni mengutip suatu pernyataan atau pendapat dengan mengubah redaksinya namun maksudnya tetap sama dengan sumber yang dikutip. Kutipan ini kadang berbentuk ikhtisar yang meringkas pendapat ahli

yakni pendapat ahli yang dikutip hanya garis besarnya saja. Kadang juga dalam bentuk ulasan, yakni dengan mengomentari pendapat yang dikutip dengan maksud lebih memperjelas kutipan dalam hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi.

b. Field Research (riset lapangan),

Suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian dilapangan atau lokasi yang telah ditentukan dalam skripsi ini. Teknik pengumpulan data lapangan ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut :

1) Obsevasi,

Observasi yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara resmi, artinya peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara resmi, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data yang berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam skripsi ini, yakni data tentang pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan moral siswa MI Ma'arif Makassar Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

2) Angket

Dalam menggunakan metode angket ini peneliti memberikan daftar angket kepada siswa untuk dijawab sesuai dengan tingkat keadan yang ada pada diri siswa. Jumlah angket yang diedarkan sebanyak 30 examplar sesuai jumlah siswa

yang ada dalam sampel penelitian. Angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih obyektif tentang ada tidaknya pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan moral siswa MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

3) Wawancara,

Wawancara yaitu peneliti mewawancarai langsung kepala sekolah MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, serta beberapa orang guru terutama guru pendidikan agama islam, serta siswa yang berkenan dengan ada tidaknya pengaruh pendidikan agama islam dilingkungan sekolah terutama pada anak didiknya yang berkenan dengan perilaku siswa MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

4) Dokumentasi,

Dokumentasi yaitu suatu metode penulisan yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan dengan jalan mencatat dan mengambil data-data dokumentasi yang umumnya terdapat di kantor MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, khususnya yang berkenan dengan situasi perkembangan sekolah serta catatan-catatan yang berkenan dengan perilaku, moral, etika, dan akhlak siswa dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

D. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Agar penyusunan skripsi ini tidak mengalami kesulitan atau setidaknya meminimalisasi kendala yang mungkin dihadapi, maka penulis akan menggunakan beberapa teknik analisis yang dapat membantu menyelesaikan karya tulis ini, yaitu:

Adapun teknik analisis atau pengelolaan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Teknik analisis induktif yaitu

Suatu teknik analisis data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang khusus untuk mendapatkan yang umum atau menganalisis data yang bersifat khusus, kemudian membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁴

2. Teknik analisis deduktif

Suatu cara penulis menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan bertitik tolak pada pengetahuan dan kaidah-kaidah umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.⁵

3. Teknik analisis komparatif

Yakni suatu teknik penulisan dengan membandingkan suatu data dengan data lain, atau suatu pendapat dengan pendapat lain yang lebih kuat alasannya dari sandarannya serta tendensinya kepada alasan yang lebih kuat alasannya.⁶

⁴Winarno Surachmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: CV. Warsito, 1973), h. 238.

⁵*Ibid.*, h. 238.

⁶*Ibid.*, h. 239.

Adapun teknik pengolahan datanya pengolahan datanya dilakukan dengan cara kuantitatif yang dijabarkan dengan angka-angka berdasarkan hasil perhitungan atau pengukuran, teknik ini disebut dengan teknik kuantitatif dengan persentase.

Adapun rumus yang penulis gunakan dalam penyajian data adalah rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi nilai jawaban

N = Jumlah seluruh nilai

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Moral Siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Masalah moral adalah masalah yang sekarang ini banyak menyita perhatian orang, terutama dari pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua. Tidak henti-hentinya didengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang tidak patuh, keras kepala dan nakal. Dan tidak sedikit pula guru-guru kebingungan menghadapi anak didik yang tidak dapat menerima pendidikan dan tidak mau belajar tapi ingin naik kelas, ingin lulus, ingin nilainya tinggi dan sebagainya.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tidak hanya di tentukan oleh tingginya tingkat kecerdasan intelektual at belajar seseorang tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah adanya kedewasaan dari peserta didik ,yang tidak hanya mengetahui suatu ilmu tetapi mampu mengaktulisasi ilmu dalam bentuk sikap dan tindakan dari segala aspek kehidupan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Sedangkan kondisi kejiwaan pada masa anak-anak khususnya anak usia sekolah dasar merupakan suatu kondisi yang secara psikologi telah masuk pada fase analisa, terutama usia 8 – 12 tahun. Pada usia ini anak mulai mengamati ciri-ciri dan sifat bermacam-macam benda. Bagian-bagian dari benda mulai diperhatikan, tetapi belum mampu mengkaitkan dalam kerangka keseluruhan atau totalitasnya.¹

Oleh karena itu, guru atau para pendidik khususnya dibidang studi pendidikan agama islam yang betul-betul akan membina dan membentuk perilaku siswa atau peserta didik berdasarkan perilaku al-qur'an, hendaknya memetingkan kesempatan ini untuk lebih menekankan pada pembinaan moral bagi siswa sejak dini agar siswa memiliki nilai-nilai moral yang senantiasa berakar pada nilai-nilai islam.

Muh.Yunus Kamal ketika dikonfirmasi penulis memaparkan bahwa:

Dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini memang dititik beratkan pada selain pengajaran juga ditekankan pada pembinaan akhlak anak didik. Penekanan ini tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran pendidikan agama islam, tetapi seluruh mata pelajaran yang disajikan guru diharapkan agar guru tetap mengedepankan nilai-nilai moralitas pada siswa.²

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 55.

² Muh.Yunus Kamal, Kepala MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar , wawancara di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 04 Oktober 2012.

Dalam rangka mensosialisasikan program Muh.Yunus Kamal selaku kepala madrasah di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini menekankan agar setiap guru kelas harus merangkap tugas, yakni selain sebagai pengajar ia juga bertugas sebagai pembimbing dan Pembina bagi siswanya. Tugas sebagai pembimbing dan Pembina inilah menjadikan guru kelas memiliki tugas khusus untuk menanamkan nilai-nilai moralitas bagi siswanya. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang implementasi peranan pendidikan agama islam dalam lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar.

Menurut Sukiana guru kelas VI ketika dikonfirmasi penulis bahwa:

“Kondisi moral siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini, sama saja dengan kondisi siswa disekolah dasar pada umumnya yakni masih dalam kondisi pencarian identitas diri. Artinya kondisi moralitas siswa masih pada taraf pertumbuhan dengan keinginan yang cukup tinggi, khususnya aspek intelektual, walaupun analisisnya belum terintegrasi kuat antara proses kerja akal dengan moralitas, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang merupakan sifat dasar siswa dominan bergantung pada apa yang telah diterima dari orang tuanya maupun guru disekolah”.³

Keterangan informan diatas, menunjukkan bahwa kondisi moral siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar masih berada pada taraf peniruan. Hal ini tampak pada perilaku siswa kelas IV dan kelas VI di lingkungan sekolah, dimana mereka bertindak dan bertutur kata mengikuti perilaku dan tutur kata yang mereka terima dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolahnya.

³Sukiana, guru kelas VI, wawancara di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar tanggal 16 Oktober 2012.

Untuk mengetahui kondisi moral siswa dalam tata cara kehidupan mereka tiap harinya disekolah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Mengikuti apa yang mereka lihat dan diperbuat
orang dewasa ataupun guru di sekolah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Senang sekali	8	40 %
2.	Senang	12	60 %
3.	Kurang senang	-	-
4.	Tidak senang	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber data: Hasil olahan angket no.1

Tabel empat diatas menggambarkan bahwa siswa ternyata masih senang mengikuti apa saja yang mereka lihat atau dapatkan dari orang dewasa, terutama dari kedua orang tua maupun guru di sekolah. Hal ini terbukti pada kategori jawaban “senang sekali” mendapat persentase sebesar 40 persen atau 8 responden dan 60 persen atau 12 responden yang menyatakan “senang” apa yang mereka lihat dan ketahui dari kedua orang tua dan gurunya disekolah.

Jika diperhatikan persentase diatas mengindikasikan bahwa kondisi moral siswa di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar masih dapat

dikategorikan sebagai kondisi moral yang labil yakni masih dalam taraf peniruan demikian dikemukakan oleh Ibu Irmawati ketika dikonfirmasi di sekolah.⁴

Pernyataan ibu Irmawati diatas menggambarkan bahwa kondisi siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar khususnya siswa kelas IV, masih meniru. Artinya bahwa ukuran baik dan buruk bagi seorang siswa itu tergantung dari apa yang di katakan oleh orang tua atau guru. Walaupun siswa saat itu belum tahu benar hakikat atau perbedaan antara yang baik dan buruk itu. Sebab saat itu siswa belum juga mampu menguasai dirinya sendiri.

Kondisi moral siswa khususnya di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar masih tetap memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sosial siswa, disamping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan siswa. Misalnya, adanya kontak dengan orang lain, pada gilirannya akan muncul pula rasa untuk saling menghargai, saling tolong menolong dan lain-lain.

Bertitik tolak dari keterangan singkat diatas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kondisi moral siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini adalah masih dalam kondisi peniruan, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya, baik perintah itu datangnya dari kedua orang tua maupun dari guru-gurunya disekolah.

⁴Irmawati, guru kelas IV, wawancara di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 18 Oktober 2012.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Dalam perkembangan dunia modern dewasa ini, keabnormalan moral atau kurang etis kerap kali timbul atau melanda kalangan siswa. Problem sosial sebagai akibat langsung dari perbuatan siswa banyak ragamnya dan sangat mengkhawatirkan. Perbuatan siswa yang terkadang menimbulkan keresahan sosial tidak dapat dibiarkan untuk berlarut-larut tanpa ada upaya mengantisipasinya.

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan manusia. Agama sebagai pijakan memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia dan mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Karena agama selalu mengajarkan yang terbaik bagi penganutnya. Oleh karena itu pendidikan agama secara tidak langsung sebenarnya telah menjadi benteng bagi proses perkembangan anak.

Menanamkan pendidikan agama pada anak akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak, sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan anak.

Suatu langkah positifnya yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar dalam rangka pembinaan dan pembentukan moralitas siswa adalah dengan jalan melibatkan siswa pada berbagai

kegiatan keagamaan, termasuk mewajibkan siswanya mengikuti pengajian dasar maupun lanjutan yang diberikan oleh guru-guru TPA di masjid. Oleh karena itu guru tidak hanya mengurus masalah proses belajar mengajar saja, tetapi juga mengadakan pembinaan siswa disekitar lingkungannya, baik melalui kegiatan seperti kultum, ceramah atau dakwah, nasehat dan keteladanan.

Langkah-langkah positif berupa pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini, walaupun dapat dikategorikan berhasil berhasil, namun untuk mencapai suatu keberhasilan sudah barang tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu pekerjaan. Seperti usaha pembinaan moral siswa, hal ini sudah tidak logis jikalau tujuan tercapai tanpa adanya faktor yang menunjang suatu keberhasilan.

Keberhasilan atau kesuksesan yang dialami guru di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar tidak terlepas dari adanya faktor penunjang. Faktor penunjang yang dimaksud antara lain adalah adanya dukungan dari pihak orang tua siswa, juga didukung oleh faktor lingkungan yaitu masyarakat sekitarnya sebagai masyarakat yang beradab dan agamis. Sebagai masyarakat yang agamis, tampak pada aktivitas masyarakat yang menghidupkan syiar islam melalui berbagai kegiatan termasuk kegiatan majlis taklim, arisan yang dirangkaikan dengan pengajian dan ceramah. Hal ini diakui oleh siswa ketika disodorkan angket dengan pernyataan sebagai berikut:

Tabel 5
Pembinaan yang dilakukan oleh guru di MI Ma'arif
Kecamatan Bontoala Kota Makassar mendapat dukungan

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Pemerintah	6	30 %
2.	Orang tua	4	20 %
3.	Masyarakat	7	35 %
4.	Siswa	3	15 %
Jumlah		20	100 %

Sumber data : Hasil analisis angket no. 2

Analisis tabel 5 diatas menggambarkan bahwa ternyata kegiatan yang dilakukan oleh pihak guru dalam membina moralitas siswanya mendapat dukungan dari pihak pemerintah dengan persentase sebesar 30 persen, dari orang tua siswa persentasenya sebanyak 20 persen, dari masyarakat persentasenya sebanyak 35 persen. Sedangkan dari siswa mendapat dukungan sebesar 15 persen.

Sebaliknya kesuksesan yang dicapai tidak seperti membalikkan telapak tangan saja, melainkan tetap terdapat kendala yang merintanginya. Namun Sukiana ketika dikonfirmasi penulis mengemukakan bahwa:

“Usaha yang dilakukan oleh guru didukung oleh faktor penunjang, antara lain dukungan pemerintah, orang tua siswa, masyarakat sekitarnya, maupun siswa itu sendiri. Demikian pula sebaliknya, pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru terhadap siswa dihadang juga berbagai rintangan”.⁵

⁵Sukiana, Guru Kelas VI, wawancara di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 15 Oktober 2012.

Pernyataan Ibu Sukiana diatas menggambarkan bahwa segala kegiatan yang dilakukan pasti dibarengi oleh faktor pendukung. Dengan faktor-faktor pendukung itulah sehingga kriminalitas dapat diminimalisir di kalangan siswa. Hampir dipastikan tidak keberhasilan atau kesuksesan tanpa dukungan pihak lain, yakni dukungan masyarakat, orang tua maupun dukungan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, faktor pendukung ini tidak dapat dipungkiri keberadaannya bahwa ia senantiasa berdampingan dengan kegiatan yang dilakukan sehingga segala usaha, dan kegiatan yang akan dan sedang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Sebagai contoh, seorang guru yang ingin sukses dalam membawakan materi pelajaran dalam kelas antara lain pelajarannya harus dipahami dan dimengerti oleh siswa-siswa.

Dengan demikian, usaha guru harus ditunjang oleh kompetensi dasar guru yakni “berupa kemampuan dalam berbagai aspek termasuk kemampuan menerapkan metode mengajar secara tepat, sarana dan prasarana mengajar”.⁶ Demikian halnya dengan guru-guru di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini dalam upayanya melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya, mereka melakukan pembinaan moral melalui keteladanan dan pembiasaan sejak dini, walaupun upaya-upaya itu terkadang mempunyai banyak hambatan atau kendala.

⁶Muh. Yunus kamal, Kepala MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, *wawancara* di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 04 Oktober 2012.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar menurut Ibu Irmawati adalah :

“Terdapatnya sebagian orang tua siswa atau peserta didik yang tidak mendukung kegiatan sekolah, dimana mereka ada yang secara sengaja membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa adanya arahan dan pengawasan yang wajar dari kedua orang tua mereka, sehingga anaknya tumbuh dan berkembang tanpa adanya pengawasan atau kontrol dari orang tua, padahal waktu pembentukan dan pembinaan disekolah hanya beberapa jam saja”.⁷

Sedangkan Muh.Yunus Kamal melihat kendala yang dialami oleh guru-guru di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar adalah “masalah pubertas dikalangan siswa, apalagi siswa itu tidak mendapat pembinaan etika dari orang tuanya, akhirnya sang siswa dapat mengikuti dan menuruti keinginan hawa nafsunya”.⁸

Disamping kendala yang dipaparkan sebelumnya, juga yang menjadi kendala lain adalah masih terdapatnya orang tua siswa yang kurang dan bahkan tidak memperhatikan moral anaknya. Untuk melihat bagaimana tanggapan siswa tentang kurangnya perhatian orang tua mereka, dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷Irmawati, Guru Kelas IV, *wawancara* di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 18 Oktober 2012.

⁸Muh.Yunus Kamal, Kepala MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, *wawancara* di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, Tanggal 03 Oktober 2012.

Tabel 6
Masih Terdapat orang tua siswa yang kurang
Memperhatikan pribadi anaknya

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	8	40 %
2.	Setuju	10	50 %
3.	Kurang setuju	2	10 %
4.	Tidak setuju	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber data: hasil analisis angket no. 3

Dalam analisis tabel 6 diatas, jelas siswa mengakui adanya sebagian orang tua sebagian orang tua mereka yang kurang memperhatikan kepribadian anak-anaknya dirumah. Hal ini terbukti pada tanggapan responden atas kategori “sangat setuju” sebanyak 40 persen atau 8 orang, kategori “setuju” mendapat tanggapan sebanyak 50 persen atau 10 orang siswa. Dan kategori “kurang setuju” mendapat tanggapan sebesar 10 persen atau 2 orang siswa, dan terakhir pada kategori “tidak setuju” tidak mendapat tanggapan sama sekali.

Disamping pernyataan siswa dalam bentuk tabel frekuensi di atas, juga ada yang menyatakan bahwa “kendala yang dihadapi oleh guru-guru di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar adalah karena adanya pengaruh lingkungan”.⁹ Lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan

⁹Irmawati, Guru Kelas IV, *wawancara* di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 18 Oktober 2012.

sebagai tempat dimana seorang siswa hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat yang kehidupannya baik siswa atau peserta didiknya pun memiliki perilaku yang baik, tetapi sebaliknya bila lingkungan masyarakatnya jelek akan jelek pula perilaku siswa atau peserta didiknya.

Berangkat dari keterangan singkat yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penunjang yang dapat mendukung pembinaan moralitas siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar antara lain dukungan orang tua siswa, dukungan pemerintah setempat, dukungan lingkungan yakni lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh guru dalam membina siswa adalah masih adanya orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya, pengaruh lingkungan sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan arahan yang disodorkan oleh pihak MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar tidak terlaksana oleh pihak siswa, terutama bagi siswa yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

C. Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Moralitas Siswa di Lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa secara sengaja dan sistematis guna memanusiakan manusia atau mendewasakan peserta didik berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Dalam kerangka pendewasaan inilah, maka pendidikan agama islam sangat penting bagi setiap insan manusia yang tidak lain adalah untuk membina siswa. Salah satu sarana atau wahana yang dapat dijadikan tempat untuk mengimplementasikan peranan pendidikan agama islam adalah lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar yang dalam sehari-harinya menampung siswa untuk dibina dan didik agar siswa dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dan terarah.

Paradigma tersebut sangat relevan dengan tujuan pokok setiap kegiatan pendidikan terutama pendidikan agama islam, yaitu membina mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya bahwa setelah pembinaan itu terjadi, siswa dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku. Apabila moral atau mental agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina selama di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar itu, maka dengan sendirinya siswa itu akan menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya.

Untuk melihat efektifnya pendidikan agama islam sebagai pembentuk dan pembina moral bagi siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7**Pendidikan Agama Islam dapat membentuk dan membina moral siswa**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	11	55 %
2.	Setuju	9	45 %
3.	Kurang setuju	-	
4.	Tidak setuju	-	
Jumlah		20	100 %

Sumber data: hasil analisis angket no.4

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama islam mampu membentuk dan membina moral siswa apalagi jika diajarkan berdasarkan dengan kejiwaan siswa. Oleh karena itu, responden menanggapi kategori “sangat setuju” sebanyak 55 persen atau 11 orang siswa, “setuju” sebanyak 45 persen 9 orang siswa, dan kategori “kurang setuju” serta kategori “tidak setuju” masing-masing tidak mendapatkan responden.

Pembinaan berarti usaha tindakan dan kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan akhlak adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak agar ia mempunyai perangai atau tingkah laku yang baik, baik kepada Allah swt, sesamanya, maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Agar supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadian siswa dan menjadi unsure yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian siswa. Menurut Irmawati, ketika dikonfirmasi penulis disekolah bahwa :

“Lingkungan MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan sarana atau lembaga terselenggaranya pendidikan agama islam yang berperan sangat besar dalam membina siswa, karena usia siswa yang belajar di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini telah masuk usia siswa yang mapan untuk dibina dan di didik. Oleh karena itu, menurutnya materi pendidikan agama islam yang diajarkan di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar senantiasa berorientasi pada pembinaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa”.¹⁰

Jika dilihat dari prestasi-prestasi yang dicapai sekolah melalui berbagai pemahaman dan kemauan siswa sendiri melaksanakan apa yang diajarkan dan dianjurkan oleh isi pelajaran khususnya pendidikan agama Islam, maka tergambar bahwa materi pelajaran yang diajarkan oleh guru terutama materi pelajaran Akidah Akhlak dapat berperan dalam membina moralitas siswa. Bahkan pembinaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada siswanya semata, melainkan juga siswa-siswa sekolah lain yang secara langsung dapat mencontohi dan meniru betapa mulianya akhlak siswa di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar sebagai salah satu lembaga pendidikan.

¹⁰Irmawati, Guru Kelas IV, wawancara di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 20 Oktober 2012.

Pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar seperti kegiatan kaderisasi, pesantren kilat yang dilakukan setiap selesai semester dan sebagainya, pada intinya merupakan implementasi dari inti pendidikan agama islam sebagai sebuah materi pelajaran yang lebih menekankan pendidikan moral bagi siswa sehingga siswa diharapkan dapat menjadi peserta didik yang berbudi luhur dibawah landasan nilai-nilai ajaran islam.

Pendidikan agama islam dan pengajarannya yang dilakukan oleh guru di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar harus lebih menekankan pembentukan watak siswa. Sukiana mengemukakan bahwa:

“ Peranan pendidikan agama islam dalam kaitannya dengan pembentukan dan pembinaan siswa khususnya di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti dan beribadah kepada Allah SWT”.¹¹

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan siswa melalui pertanyaan yang mereka jawab dan diolah dalam bentuk tabel frekuensi berikut:

¹¹Sukiana, Guru Kelas VI, *wawancara* di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 20 Oktober 2012.

Tabel 8
Pendidikan agama Islam mendorong siswa agar lebih dekat dengan Allah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	10	50 %
2.	Setuju	10	50 %
3.	Kurang setuju	-	-
4.	Tidak setuju	-	-
Jumlah		20	100 %

Sumber data : Hasil analisis angket no. 5

Dari tabel 8 di atas, menggambarkan bahwa melalui penyajian materi pendidikan agama islam secara tepat, maka siswa dapat lebih dekat dengan Allah SWT.

Dengan demikian, kategori “sangat setuju” ditanggapi responden sebanyak 50 persen atau 10 orang siswa dan kategori “setuju” juga mendapat tanggapan sebanyak 50 persen atau 10 orang siswa, selanjutnya kategori “kurang setuju” dan kategori “tidak setuju” tidak mendapat tanggapan.

Dengan demikian, pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar tampaknya lebih di titik beratkan pada pembentukan watak dan kepribadian siswa. Dalam kerangka pembentukan moral dan etis siswa di lingkungan MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar searah dengan pandangan bapak Muh.Yunus Kamal, bahwa:

“Pembentukan watak bagi generasi muda, tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri dan memperbaiki akhlaknya sendiri saja, tetapi juga harus diwujudkan proses pembentukan kesetiaan sosial yang dapat berjalan secara simultan dan terjalin satu sama lain.¹²

Proses sosialisasi akhlak melalui kesetiaan sosial yang dicanangkan oleh kepala sekolah diatas, mengindikasikan bahwa pada hakikatnya faktor lingkungan sangat mendukung pembentukan kepribadian siswa yang akan tampak setelah siswa meningkat umur dewasa. Dalam kaitan inilah, lingkungan MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar sangat berperan untuk mengantarkan siswa atau siswa menjadi manusia yang taat kepada ajaran-ajaran agama.

Jika diperhatikan secara sepintas tentang pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru di lingkungan MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini, yang tampaknya tidak terlalu berperan. Akan tetapi, jika kita lihat prestasi-prestasi yang telah dicapai rupanya MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar ini juga disenangi oleh masyarakat. Hal ini tampak pada prestasi yang diperoleh siswa melalui berbagai perlombaan keagamaan, seperti perlombaan cerdas cermat, lomba pidato atau ceramah tingkat sekolah dasar, dan lomba kesenian lain termasuk lomba baca tulis al-Qur’an. Disamping sekolah melalui kurikulum pendidikan agama islam, juga merupakan implementasi program pemerintah Profinsi Sulawesi Selatan dalam memberantas buta huruf al-Qur’an.

¹²Muh.Yunus Kamal, Kepala MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, wawancara di MI Ma’arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar, tanggal 16 Oktober 2012.

Berangkat dari berbagai uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar adalah punya peran besar dalam mengarahkan dan mengendalikan pembentukan dan pembinaan moral siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pada uraian ini secara khusus akan dipaparkan beberapa kesimpulan yang ditarik bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Kondisi moral siswa di lingkungan MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar masih dalam taraf peniruan, yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya baik perintah itu datangnya dari kedua orang tua maupun dari guru-gurunya disekolah.
2. Faktor pendukung pembinaan moralitas siswa di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar adalah orang tua siswa, pemerintah setempat, dan lingkungan yakni lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.
3. Sedangkan yang sering menjadi kendala dalam membina siswa adalah adanya sebagian orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya, dan dampak negatif pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas dan sebagainya. Disinilah pentingnya Pendidikan Agama Islam yang berperan mengarahkan dan mengendalikan pembentukan dan pembinaan mental agar mengakui kekurangannya sebagai makhluk Allah SWT, dan sebagai makhluk sosial.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis menyarankan dan mengharapkan kiranya :

1. Melalui skripsi ini disarankan kepada semua guru, terutama bagi guru yang mengajarkan bidang studi pendidikan agama islam, agar memiliki kompetensi dasar yang dapat menunjang pembinaan mental dan menjauhkan siswa dari perilaku yang sewenang-wenang.
2. Melalui skripsi ini penulis menyarankan kepada setiap guru khususnya guru pendidikan agama islam di MI Ma'arif Kecamatan Bontoala Kota Makassar agar tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang guru sekaligus juga berperan sebagai guru pembimbing, sehingga mutu pendidikan dapat lebih meningkat dan memuaskan semua pihak, baik pihak orang tua, guru maupun siswa itu sendiri.
3. Dengan selesainya skripsi ini, maka penulis menyarankan agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan komparasi untuk dijadikan bahan pelengkap untuk membina mental dan moralitas bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Azizy, A. Qodri. *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial*. Edisi I, Cet. 2; Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Ahmad, Khursyid. *Principles Of Islamic Education* diterjemahkan oleh A.S. Robith dengan *Prinsip-Prinsip pendidikan Islam*. Cet. 1; Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Ainuddin, *Aplikasi pemikiran Abdul Fattah Jalal mengenai Pendidikan Islam*. (Skripsi) Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1995.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Assayid, Mahmud Ahmad. *Mu'jizat al-Islam al-Tarbawiyah*., diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul *Mendidikan Generasi Qur'ani*. Cet. III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi 1, Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____. *Pendidikan Islma dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. 1; Jakarta: Ruhama, 1994.
- Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan CBSA di Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dirhen Binbaga Islam, 1998/1990.
- _____. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Depdiknas RI., *Kamus Besar Bahasa Indonsia*. Edisi I; Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hasan, M. Ali. *Materi Pokok Pendidikan Agama Islam*, Program Penyetaraan D-II GPAI SD-MI. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan UT., 1991.
- Langgulung. Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992.

- Mappanganro dan A. Bunyami, *Kurikulum (Pengenalan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) SMTP/SMTA {SMU})*. Ujung Pandang: Berkah Utami, 1994.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.
- Yahya, H. Mukhtar. *Butir-Butir Berharga Dalam Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1997.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, Dilengkapi dengan Sistim Modul dan Permainan Simulasi*. Cet. VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.